

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta hasil dari analisis pada penelitian ini membahas isi komentar *netizen* terhadap *framing* stigma “kampung penadah” dalam tayangan YouTube CNN Indonesia mengenai Desa Sukolilo, Kabupaten Pati. Berdasarkan analisis terhadap 100 komentar teratas, dapat disimpulkan bahwa *framing* media dalam tayangan tersebut secara kuat membentuk persepsi publik terhadap Sukolilo sebagai wilayah yang identik dengan kriminalitas, khususnya pencurian kendaraan bermotor.

Melalui teori *framing* dari Robert Entman, ditemukan bahwa tayangan CNN Indonesia menyusun narasi secara selektif, dengan menekankan aspek-aspek negatif yang memperkuat identitas Sukolilo sebagai wilayah berbahaya. Narasi ini kemudian diterima, disebarkan ulang, dan diperkuat oleh *netizen* melalui komentar-komentar yang mendukung, menyindir, bahkan mendorong tindakan diskriminatif terhadap warga desa tersebut.

Teori *two-step flow* dari Katz dan Lazarsfeld menjelaskan bagaimana komentar dari akun-akun dengan tingkat interaksi tinggi bertindak sebagai *opinion leader* dalam menyebarkan ulang interpretasi media kepada publik digital lainnya. Komentar tersebut menjadi rujukan, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam memaknai tayangan yang disajikan oleh CNN Indonesia.

Sementara itu, teori stigma dari Erving Goffman menguraikan bahwa apa yang terjadi terhadap warga Sukolilo merupakan bentuk pelabelan sosial yang diperkuat melalui keterlibatan kolektif *netizen*. *Framing* media menjadi titik awal pelabelan, namun komentar-komentar *netizen*-lah yang menjadikannya stigma yang dilembagakan secara sosial melalui proses simbolik dan repetisi digital.

Dengan mengintegrasikan ketiga teori tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembentukan stigma terhadap suatu komunitas dalam era digital tidak lagi bergantung sepenuhnya pada media arus utama. *Netizen* memiliki peran yang sama pentingnya dalam membingkai ulang narasi, memperkuat stigma, dan mendistribusikan makna secara horizontal melalui ruang komentar sebagai bentuk diskursus publik. Maka, realitas sosial tidak hanya dikonstruksi dari atas oleh media, tetapi juga dari bawah oleh publik digital yang aktif dan partisipatif.

5.2.Saran

Setelah melakukan penelitian yang membahas isi komentar *netizen* terhadap *framing* stigma “kampung penadah” dalam tayangan YouTube CNN Indonesia mengenai Desa Sukolilo, Kabupaten Pati, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan media arus utama seperti CNN Indonesia lebih berhati-hati dalam membingkai sebuah narasi, terutama yang menyangkut komunitas lokal atau kelompok masyarakat rentan. Pelabelan seperti “kampung penadah” dapat menimbulkan stigma jangka panjang

yang tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga psikologis bagi warga yang tidak terlibat dalam tindakan kriminal.

2. Partisipasi dalam kolom komentar hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan etika digital. *Netizen* perlu lebih reflektif dan kritis dalam menyampaikan opini, agar tidak memperkuat narasi diskriminatif yang dapat merugikan kelompok tertentu. Literasi media perlu ditingkatkan untuk menghindari pengambilan kesimpulan yang bias hanya berdasarkan *framing* tunggal.
3. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian lanjutan yang ingin mengeksplorasi hubungan antara *framing* media, komentar publik, dan pembentukan stigma sosial di platform digital lainnya seperti TikTok, Instagram, atau Twitter. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* untuk memperluas cakupan data dan validitas temuan.
4. Pemerintah perlu memperhatikan dampak sosial dari tayangan media dan respons digital publik. Program literasi digital serta kebijakan perlindungan komunitas dari stigma perlu diperkuat, agar ruang digital tidak menjadi alat pembingkai negatif yang merusak kohesi sosial masyarakat.